



Hakekat Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial

Fransisca Jallie Pattiruhu
Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Email: fransiscapattiruhu@gmail.com

***Abstract.** In the era of technological and information development that is all sophisticated and modern, let's call it the era of industry 4.0 which is currently taking place and will also lead to the era of society 5.0, of course, making the use of the internet and technology a primary need. It cannot be denied that there are positive and negative impacts from the use of the internet and technology, moving from the negative impact that has started to make people behave individually. Lack of care and intolerance among others, the main purpose of this paper is to analyse the concept of Pancasila education as a national character education in the midst of the current era. The research in this paper uses qualitative research methods, with descriptive analytical research type, with data collection techniques using literature review.*

The results of this study indicate that Pancasila education as a national character education is certainly a character formation starting from the practice of Pancasila values for the millennial generation in all aspects of social, national and state life. This can certainly be done well if the strengthening of the cultivation of Pancasila values is carried out both in the family environment and in the world of education or even introductory socializations that can be carried out so that the millennial generation does not lose direction, it can actually better understand the values of Pancasila itself.

Keywords : Education Pancasila, Millennial Generation, Nation Character

Abstrak. Di era perkembangan teknologi dan informasi yang serba canggih dan modern, sebut saja era industri 4.0 yang sedang berlangsung saat ini dan juga akan menuju ke era society 5.0 tentunya menjadikan penggunaan internet dan teknologi sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa ada dampak positif dan negatif dari penggunaan internet dan teknologi tersebut, beranjak dari dampak negatif yang mulai menjadikan orang bersikap individualis, kurang peduli dan adanya intoleransi antar sesama maka tujuan utama tulisan ini yaitu untuk menganalisis hakekat pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter bangsa bagi generasi milenial dalam era industri 4.0 dan menyongsong era society 5.0. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan.



Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter bangsa tentunya merupakan dasar pembentukan karakter yang dimulai dari pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini tentunya dapat terlaksana dengan baik jika penguatan penanaman nilai-nilai Pancasila terus dilakukan baik dilingkungan keluarga maupun dunia pendidikan atau bahkan sosialisasi-sosialisasi penegralan yang dapat dilakukan agar generasi milenial tidak kehilangan arah, justru dapat semakin memahami nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

Kata Kunci : Pendidikan Pancasila, Generasi Milenial, Karakter Bangsa

LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini tentunya perkembangan teknologi dan informasi terus berkembang begitu cepat, sebagaimana kita ketahui bersama Indonesia tengah ada dalam era industri 4.0, suatu istilah yang tidak asing lagi di dengar, karena sesungguhnya tanpa kita sadari saat ini kita telah melakukan sebagian besar hal-hal yang merupakan ciri utama dari era industri 4.0 yakni kemajuan penggunaan teknologi dan internet dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti belanja, belajar, makan, dan sampai pembayaran semua dapat dilakukan dengan aplikasi digital.

Penggunaan teknologi-teknologi canggih yang terbaru untuk kegiatan produksi dalam rangka efisiensi dan efektivitas dalam industri kerja, salah satunya kita juga dapat melihat penggunaan robot sebagai pelayanan di restoran dan disaat pandemic Covid-19 ini juga kita dapat melihat penggunaan robot yang bekerja membantu tenaga medis dan juga banyak robot yang digunakan dalam acara-acara wisuda online. Hal-hal tersebut menunjukkan salah satu ciri era industri 4.0 yaitu adanya kecerdasan buatan (*artificial intellegent*).

Dalam (Raharja, 2019) menjelaskan bahwa revolusi industri 4.0 dan society 5.0 menurut Andreja (2017) merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Kedua revolusi tersebut sebenarnya memiliki esensi yang berbeda tetapi dengancore yang sama yaitu teknologi. Pertama adalah industri 4.0 merupakan industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Secara umum revolusi 4.0 ditandai dengan *full automation*, proses digitalisasi, dan

penggunaan alat elektronik dengan sistem informatika. Kedua adalah society 5.0 yang sebenarnya tidak lepas dari perkembangan teknologi, akan tetapi dalam revolusi ini lebih mengarah pada tatanan kehidupan masyarakat, dimana setiap tantangan yang ada dapat diselesaikan melalui perpaduan inovasi dari berbagai unsur yang terdapat pada revolusi industri 4.0. Melalui society 5.0 kecerdasan buatan yang memperhatikan sisi kemanusiaan akan mentransformasikan jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan, tentunya akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat.

Yahya Menjelaskan dalam (Fadilah, 2019) Revolusi industri 4.0 membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. 4.0 secara fundamental telah mengubah cara beraktivitas manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Pengaruh positif 4.0 berupa efektivitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi meskipun berdampak pada lapangan pekerjaan. 4.0 membutuhkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan dalam literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Adapun dampak positif dari era industri 4.0 yaitu adanya efisiensi dan efektifitas dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dengan adanya kemajuan teknologi, informasi dan internet. Namun dampak lain yang dapat dilihat yaitu salah satunya adanya pengalihan fungsi dan tugas kerja dari manusia ke teknologi mesin. Dampak lain yang juga dirasakan pada era tersebut yakni dalam bidang sosial muncul sifat-sifat individualistis dan intoleransi dari orang, karena merasa segala sesuatu dapat diakses dalam satu genggam tangan kecanggihan teknologi dan internet.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa tantangan generasi milenial bangsa Indonesia dalam menghadapi era industri 4.0 ?
2. Bagaimana esensi pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter bangsa bagi generasi milenial dalam era 4.0 dan menyongsong era 5.0 ?
3. Bagaimana Urgensi pendidikan Pancasila bagi generasi milenial dalam era 4.0 dan era menyongsong 5.0 ?



METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analitis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kajian kepustakaan, dimana data-data yang diperoleh kemudian dianalisis. (Sugiyono, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Peradaban dan tantangan Generasi Milenial

Huntington mengungkapkan hakikat peradaban mengandung tiga hal, yaitu *Pertama*, sebagai lawan barbarian (primitif); *Kedua*, merupakan entitas kultural; *Ketiga*, selalu bersifat komprehensif, bersifat fana namun lama, serta bukan entitas politik. Elemen penting dalam peradaban adalah bahasa dan agama.

Pada masa *aufklärung* (pencerahan) abad ke-18, terdapat semboyan “Beranilah Berpikir” sebagai respons dari agama yang menekan proses manusia berpikir seperti yang terjadi pada Johannes Kepler, Nicholas Copernicus, Galileo Galilei, dan Giordano Bruno yang bernasib malang, dibakar hidup-hidup karena paham heliosentris. Pada saat itu, agama telah kehilangan “akal sehat”, ketuhanan dan kemanusiaannya. Manusia beradab memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan iman, sehingga nyata lah bedanya dengan makhluk lain. Daya cipta, rasa, karsa, dan iman yang dilakukan manusia harus mampu menghadirkan keadilan dan menciptakan kedamaian.

Dunia ilmu pengetahuan bersifat positivistik, meletakkan ilmu-ilmu empirik, eksakta, dengan metodologinya sebagai paradigma. Teknologi dapat dimaknai sebagai implementasi praktis dari kecerdasan. Sains sebagai dasar dan teknologi yang secara langsung menyentuh kehidupan dengan memberikan pengaruhnya kepada alam. Teknologi adalah gejala utama dari kultur manusia. Tidak ada kultur yang tidak memiliki teknologi. Dalam perjalanannya, teknologi saat ini mengalami transformasi yang radikal terutama dalam dua abad terakhir, karena pengaruh sains modern dalam mengubah sebagian besar bentuk dunia dan manusia.

Menurut Don Tapscott dalam buku “*Grown Up Digital*”, kedepan akan ada tiga generasi yang akan mempengaruhi kehidupan manusia yaitu generasi Y (lahir tahun 1981-1994), generasi Z (lahir tahun 1995-2010), dan generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025). Generasi Y adalah generasi yang akan segera berakhir dan merupakan orangtua bagi generasi Z dan generasi Alpha. Generasi Z yang disebut juga *igeneration*, merupakan generasi yang mahir menggunakan teknologi informasi dan berbagai *artificial intelligence, multitasking*, kurang dalam berkomunikasi verbal, menginginkan hal yang serba cepat dan praktis, cenderung egosentris dan individualis, serta cenderung kurang menghargai proses. Kemudian yang disebut Generasi Alpha bersifat individualis, mobilitas tinggi, tidak mempedulikan privasi, mampu menerobos batasan-batasan, banyak menemukan hal-hal baru, serta selalu mengalami perubahan. (GMKI, 2017). Dari ciri-ciri generasi Z dan generasi Alpha inilah yang oleh Tapscott menyebutkannya sebagai generasi milenial. (Lalo, 2018)

Dalam konteks perkembangan peradaban dalam hal ini era globalisasi, tentunya generasi milenial terus diperhadapkan dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin hari semakin berkembang. Hal ini tentu memberikan pengaruh bagi generasi milenial bangsa Indonesia yang mana merupakan ujung tombak pemimpin masa depan bangsa 10 (sepuluh) sampai 20 (duapuluh) tahun kedepan.

Dalam perkembangan era revolusi industri 4.0 memungkinkan terjadinya benturan nilai-nilai yang dianut bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai baru sebagai efek negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Karena kemajuan yang dicapai pada era revolusi industri bisa jadi bersinggungan dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, saling membantu sesama dan nilai-nilai positif lainnya yang telah mendarah daging sebagai pengikat kebersamaan dalam kehidupan berbangsa Indonesia. (Basri & Hendrawati, 2019)

Generasi milenial bangsa Indonesia saat ini diperhadapkan dengan tantangan terbesar yaitu radikalisme dan hoaks (kabar bohong), selain itu juga penggunaan narkoba, rasis, diskriminasi HAM, merokok dan seks bebas pada usia remaja.

Farida dan Nopitasari (Nopitasari, 2019) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan, *Society 5.0* menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis dan memiliki kreativitas.



Penguasaan ketiga kemampuan utama ini dibutuhkan masa depan tersebut menjadi tanggung jawab dunia pendidikan. Peserta didik saat ini dan dimasa depan juga harus memiliki cara berpikir tingkat tinggi atau yang dikenal dengan *high order thinking skills* (HOTS), melalui HOTS ini diharapkan dapat mempersiapkan generasi yang handal baik.

2. Esensi Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Karakter Bangsa

Menurut Ramli dalam (Saputra, 2012), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. yang Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Arti penting karakter baik yang harus dimiliki oleh setiap warga negara di kemukakan oleh Hakim Learned Had sebagaimana dijelaskan dalam (Sukmawati, 2019) bahwa karakter baik warga negara merupakan hal penting yang harus dimiliki karena ketika karakter tersebut masih ada dalam diri warga negara maka sesungguhnya tidak dibutuhkan suatu konstitusi, hukum, pengadilan untuk menjaganya. Sebaliknya jika karakter tersebut sirna dalam diri individu maka tidak akan ada konstitusi, hukum ataupun pengadilan yang mampu menyelamatkan. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa karakter suatu bangsa ditentukan dari karakter warga negaranya.

Pembangunan karakter menempatkan pendidikan sebagai salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi yang mencakup sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan dan kerja sama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter

dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha dan industri. (Rachmah, 2013)

Dalam (Rachmah, 2013) menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter sebagai pembentuk karakter bangsa yaitu Pancasila yang meliputi :

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Dari uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter bangsa tentunya pembentukan karakter dimulai dari pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini tentunya dapat terlaksana dengan baik jika penguatan penanaman nilai-nilai Pancasila terus dilakukan baik di lingkungan keluarga maupun dunia pendidikan atau bahkan sosialisasi-sosialisasi pengenalan yang dapat dilakukan agar generasi milenial tidak kehilangan arah, justru dapat semakin memahami nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

Adapun Hakikat Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan IPTEK dikemukakan Prof. Wahyudi Sediawan dalam simposium dan sarasehan “Pancasila sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Bangsa” sebagai berikut (Tim Nasional Dosen Pendidikan Pancasila, 2018):

Sila Pertama, Tuhan Yang Maha Esa memberikan kesadaran bahwa manusia hidup di dunia ibarat sedang menempuh ujian dan hasil ujian akan menentukan kehidupannya yang abadi di akhirat nanti. Salah satu ujiannya adalah manusia diperintahkan melakukan perbuatan untuk kebaikan, bukan untuk membuat kerusakan di bumi. Tuntunan sikap pada kode etik ilmiah dan keinsinyuran, seperti: menjunjung tinggi keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat; berperilaku terhormat, bertanggung jawab, etis dan taat aturan untuk meningkatkan kehormatan, reputasi dan kemanfaatan profesional, dan lain-lain, adalah suatu



manifestasi perbuatan untuk kebaikan tersebut. Ilmuwan yang mengamalkan kompetensi teknik yang dimiliki dengan baik sesuai dengan tuntunan sikap tersebut berarti menyukuri anugrah Tuhan.

Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab memberikan arahan, baik bersifat universal maupun khas terhadap ilmuwan dan ahli teknik di Indonesia. Asas kemanusiaan atau humanisme menghendaki agar perlakuan terhadap manusia harus sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yaitu memiliki keinginan, seperti kecukupan materi, bersosialisasi, eksistensinya dihargai, mengeluarkan pendapat, berperan nyata dalam lingkungannya, bekerja sesuai kemampuannya yang terting. Hakikat kodrat manusia yang bersifat mono-pluralis, sebagaimana dikemukakan Notonagoro, yaitu terdiri atas jiwa dan raga (susunan kodrat), makhluk individu dan sosial (sifat kodrat), dan makhluk Tuhan dan otonom (kedudukan kodrat) memerlukan keseimbangan agar dapat menyempurnakan kualitas kemanusiaannya.

Sila Ketiga, Persatuan Indonesia memberikan landasan esensial bagi kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk itu, ilmuwan dan ahli teknik Indonesia perlu menjunjung tinggi asas Persatuan Indonesia ini dalam tugas-tugas profesionalnya. Kerja sama yang sinergis antarindividu dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi daripada penjumlahan produktivitas individunya. Suatu pekerjaan atau tugas yang dikerjakan bersama dengan semangat nasionalisme yang tinggi dapat menghasilkan produktivitas yang lebih optimal.

Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan memberikan arahan asa kerakyatan, yang mengandung arti bahwa pembentukan negara republik Indonesia ini adalah oleh dan untuk semua rakyat Indonesia. Setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap negara. Demikian pula halnya dengan ilmuwan dan ahli teknik wajib memberikan kontribusi sebesar-besarnya sesuai kemampuan untuk kemajuan negara. Sila keempat ini juga memberi arahan dalam manajemen keputusan, baik pada tingkat nasional, regional maupun lingkup yang lebih sempit. Manajemen keputusan

yang dilandasi semangat musyawarah akan mendatangkan hasil yang lebih baik karena dapat melibatkan semua pihak dengan penuh kerelaan.

Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia memberikan arahan agar selalu diusahakan tidak terjadinya jurang (gap) kesejahteraan di antara bangsa Indonesia. Ilmuwan dan ahli teknik yang mengelola industri perlu selalu mengembangkan sistem yang memajukan perusahaan, sekaligus menjamin kesejahteraan karyawan.

Berdasarkan hal di atas maka nilai-nilai yang dapat penulis uraikan sebagai nilai-nilai dasar yang berperan dalam membentuk karakter bangsa dan wajib dimiliki oleh generasi bangsa yaitu memiliki karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, nasionalis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Urgensi Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Milenial

Pentingnya Pancasila sebagai dasar nilai pengembangan ilmu, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Perkembangan ilmu dan teknologi di Indonesia dewasa ini tidak berakar pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sendiri sehingga ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Indonesia sepenuhnya berorientasi pada Barat (*western oriented*).
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia lebih berorientasi pada kebutuhan pasar sehingga prodi-prodi yang “laku keras” di perguruan tinggi Indonesia adalah prodi-prodi yang terserap oleh pasar (dunia industri).
- c. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia belum melibatkan masyarakat luas sehingga hanya menyejahterakan kelompok elite yang mengembangkan ilmu (*scientist oriented*).

Dalam (Abdul Halim, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi, 2019) berpendapat bahwa pendidikan Pancasila diharapkan mampu memperkokoh modalitas akademik mahasiswa dalam peran serta membangun pemahaman masyarakat antara lain, kesadaran gaya hidup sederhana dan cinta produk dalam negeri, kesadaran pentingnya kelangsungan hidup generasi mendatang, kesadaran pentingnya semangat



persatuan dan kesatuan atau solidaritas nasional, kesadaran pentingnya norma-norma dalam pergaulan, kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental bangsa, kesadaran hukum serta pentingnya menanamkan kesadaran terhadap ideologi Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian diatas maka yang dapat disimpulkan adalah pendidikan Pancasila sebagai pendidikan karakter bangsa tentunya sangat diperlukan sebagai fondasi utama dalam menjalani era 4.0 dan juga dalam menghadapi era 5.0 yang semakin maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya dalam menghadapi era-era tersebut perlu usaha yang konsisten dan menyeluruh dari semua pihak baik dari pemerintah, pendidik (guru dan dosen) termasuk juga orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini karakter anak terutama bagi anak-anak generasi milenial harus dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk juga dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif budaya asing yang dapat mengikis rasa nasionalisme. Untuk itu eksistensi pendidikan Pancasila sangat diperlukan dalam era saat ini untuk menguatkan mental generasi milenial Indonesia dan untuk mempertahankan jati dirinya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam menjalani kehidupan bermasyarakat , berbangsa dan bernegara disetiap era yang ada .

DAFTAR REFERENSI

Jurnal

- Basri, & Hendrawati, H. (2019). Pendidikan Hukum Indonesia yang Berorientasi Pada Nilai-Nilai Pancasila Dalam Era Revolusi Indusri 4.0. *Jurnal PPKN & Hukum*, 14(1), 49–64.
- Fadilah, N. (2019). Tantangan Dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(2), 66–78.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi. *Ilmu Kepolisian*, 12(2), 68–75.

- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*, 1(1), 7–14.
- Raharja, H. Y. (2019). Relevansi pancasila era industry 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(1), 11–20.
- Saputra, E. (2012). Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa. *Tingkap*, 8(2), 145–158. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/1881>
- Sukmawati. (2019). Pelaksanaan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Integritas Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Edu Civic*, 05(02).

Prosiding

- Abdul Halim, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi, A. M. (2019). Urgensi Mata Kuliah Umum Pendidikan Pancasila Dalam Menanamkan Nilai Moral Budaya Pada Mahasiswa Memasuki Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNILA*, 204–210.
- Nopitasari, F. (2019). ARE WE READY FOR COMMUNITIES 5 , 0 ? *4'th International Conference on Education*, 183–188.

Buku

- GMKI. (2017). *Pancasila Rumah Bersama*.
- Libri Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dn R&D (II)*. Alfabeta.
- Tim Nasional Dosen Pendidikan Pancasila. (2018). *Paradigma Terbaru Pendidikan Pancasila Untuk Mahasiswa* (3rd ed.). Alfabeta.